

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Leptospirosis tersebar luas di seluruh dunia, terutama pada daerah tropis (Soeharyo, dkk., 1991 dalam Setiati 2013). Menurut WHO (2003), kasus Leptospirosis di daerah beriklim subtropis diperkirakan berjumlah 0,1–1/100.000 orang setiap tahun, sedangkan untuk daerah beriklim tropis kasus ini meningkat menjadi lebih dari 10/100.000 orang setiap tahun, serta pada saat wabah, sebanyak lebih dari 100 orang dari kelompok berisiko tinggi di antara 100.000 orang dapat terinfeksi. Kejadian Leptospirosis di Asia Tenggara sendiri rata-rata telah mencapai 5/100.000 penduduk (WHO, 2011).

Kejadian Leptospirosis di Indonesia menempati tempat ke-3 di dunia setelah Uruguay dan India dengan mortalitas yang mencapai 2,5%-16,45% (*International Leptospirosis Society*, 2001 dalam Ikawati & Nurjazuli, 2009). Berdasarkan Profil Data Kesehatan Indonesia tahun 2011, angka kejadian Leptospirosis pada tahun 2009-2011 mengalami peningkatan. Pada tahun 2009, kejadian Leptospirosis terbanyak dilaporkan terjadi di Jawa Tengah dengan 232 kasus, 14 orang meninggal, dan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 6,03%. Disusul pada urutan nomor 2 di DI Yogyakarta dengan 95 kasus dan 7 orang meninggal (CFR=7,37%). Kemudian DKI Jakarta dengan 8 kasus dan 2 orang meninggal, (CFR=25%). Pada tahun 2010, DI Yogyakarta menduduki peringkat terbanyak pada kejadian Leptospirosis di Indonesia yaitu sebanyak 230 kasus dan 23 orang meninggal (CFR=10%). Sedangkan di Jawa Tengah terdapat sebanyak 133 kasus

dan 14 orang meninggal (CFR=10,53%), dan Jawa Timur sebanyak 19 kasus dan 6 orang meninggal (CFR=31,58%). Kemudian pada tahun 2011, DI Yogyakarta kembali menduduki peringkat terbanyak pada kasus Leptospirosis di Indonesia dengan 626 kasus dan 43 orang meninggal (CFR=6.87%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012).

Mengacu pada profil kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011 menyebutkan jumlah kematian kasus atau *Case Fatality Rate* (CFR) Leptospirosis adalah 6,87%, dengan rincian CFR tertinggi terhadap penyakit Leptospirosis di DI Yogyakarta adalah Kota Yogyakarta dengan 39 kasus dan 7 orang meninggal (CFR=17,95%), Kabupaten Bantul (CFR=7,79%), Kabupaten Kulon Progo (CFR=5,78%), Kabupaten Gunung Kidul (CFR=5,56%), dan kejadian penyakit Leptospirosis terendah di Kabupaten Sleman (CFR=4,41%) (Febrian & Solikhah, 2013).

Leptospirosis merupakan salah satu penyakit yang disebabkan karena infeksi bakteri patogen *Leptospira* dan ditularkan dari hewan kepada manusia (zoonosis) (Riyaningsih, dkk., 2012). Manusia yang terkena penyakit ini dapat melalui kontak langsung dengan urin hewan terinfeksi, atau secara tidak langsung melalui urin hewan terinfeksi yang tersimpan di lingkungan seperti air, tanah, dan tanaman (Daniaty, 2012).

Penyakit Leptospirosis, secara epidemiologik dipengaruhi oleh 3 faktor pokok yaitu faktor *agent* penyakit yang berkaitan dengan penyebab penyakit Leptospirosis (termasuk jumlah, virulensi, patogenitas bakteri *Leptospira*), faktor kedua yaitu faktor *host* (penjamu) seperti jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat

pendidikan, keadaan gizi, umur, aktivitas di air, dan perilaku menjaga kebersihan pribadi, serta faktor ketiga yang merupakan faktor lingkungan yang berupa lingkungan biotik, abiotik, dan sosial (Rejeki, 2005 dalam Febrian & Solikhah, 2013).

Bakteri Leptospirosis juga dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui kulit yang terluka/membran mukosa (Rahmawati, 2013). Kemudian kuman *Leptospira* akan masuk dalam peredaran darah yang ditandai dengan adanya demam dan berkembang kuman tersebut pada target organ serta akan menunjukkan gejala infeksi pada organ tersebut (Cahyati & Lestari, 2009). Menurut beberapa penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan, salah satu faktor penyebab kejadian Leptospirosis adalah adanya riwayat luka. Penelitian Cahyati & Lestari (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat adanya luka memiliki risiko 6 kali lebih besar untuk terjadi Leptospirosis dibandingkan dengan tidak memiliki riwayat adanya luka (OR=6,00;95% CI; p=0,027). Selain itu, penelitian Prastiwi (2012) juga menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat luka dengan kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul (p=0,001, OR=10,000).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti ingin meneliti tentang riwayat luka di kulit sebagai faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta. Dengan demikian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam tindakan pencegahan dan penanganan kasus Leptospirosis di Kota Yogyakarta. Agama Islam sendiri mengajarkan kepada kita semua untuk selalu berusaha dalam hal apapun, termasuk dalam menghadapi musibah penyakit.

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tertera pada surat Ar-Ara'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا أَمَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah riwayat luka di kulit sebagai faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta?”

3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui riwayat luka di kulit sebagai faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Membuktikan bahwa riwayat luka di kulit sebagai faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu kedokteran dan para tenaga medis dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai riwayat luka di kulit sebagai faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta.
2. Bagi Dinas Kesehatan dan Pemerintah Kota Yogyakarta dapat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil suatu kebijakan yang efektif dalam melakukan program pencegahan dan penanganan Leptospirosis di Kota Yogyakarta.
3. Bagi masyarakat dapat sebagai tambahan informasi mengenai riwayat luka di kulit sebagai faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta.
4. Bagi penulis dapat menambah pengalaman dalam hal merancang dan melaksanakan sebuah penelitian, serta pengalaman menyusun karya tulis ilmiah.

5. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan analisis faktor risiko adanya riwayat luka terhadap kejadian Leptospirosis dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penelitian yang Pernah Dilakukan Peneliti Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1.	<p>a. Judul Penelitian: Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul</p> <p>b. Penulis: Betty Prastiwi</p> <p>c. Tahun Penelitian: 2012</p> <p>d. Tempat Penelitian : Kabupaten Bantul</p> <p>e. Metode Penelitian : <i>case control</i></p> <p>f. Variabel yang diteliti:</p> <ul style="list-style-type: none">• kondisi di dalam rumah• kondisi lingkungan di luar rumah• keberadaan tikus• keberadaan hewan peliharaan• aktivitas di air	<p>Kesimpulan:</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas di air dengan kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul dengan nilai $p=0,009$, $OR=6,303$. Serta terdapat pula hubungan antara riwayat luka dengan kejadian Leptospirosis di Kabupaten Bantul dengan nilai $p=0,001$, $OR=10,000$.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • riwayat luka • penggunaan alas kaki 	
2.	<p>a. Judul Penelitian: Hubungan Kebersihan Pribadi dan Riwayat Luka dengan Kejadian Leptospirosis</p> <p>b. Penulis: Widya Hary Cahyati dan Feriyanti Lestari</p> <p>c. Tahun Penelitian: 2008</p> <p>d. Tempat Penelitian: RSUD Sunan Kalijaga Semarang</p> <p>e. Metode Penelitian : <i>case control</i></p> <p>f. Variabel yang diteliti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kebersihan pribadi • riwayat adanya luka 	<p>Kesimpulan:</p> <p>Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan pribadi ($p = 0,024$ dan $OR = 7,429$), dan riwayat adanya luka ($p = 0,027$ dan $OR = 6,000$) dengan kejadian Leptospirosis.</p>

Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian yang lebih spesifik dengan menggunakan metode kasus kontrol (*case control*) tentang analisis faktor risiko adanya riwayat luka terhadap kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta pada tahun 2011-2013. Selain itu, peneliti juga akan meneliti hubungan antara aktivitas di air dan kebersihan pribadi terhadap kejadian Leptospirosis di Kota Yogyakarta sebagai faktor perancu dalam penelitian ini. Kontrol yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tetangga penderita yang menempati wilayah yang sama dengan penderita Leptospirosis tetapi tidak menderita Leptospirosis dan dipilih dengan mempertimbangkan padanan (*matching*) berdasarkan umur dan jenis kelamin dengan penderita Leptospirosis. Selain itu, perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian yaitu di Kota Yogyakarta.

